

## Determinan Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

Nurmalisa Ananda<sup>1</sup>, Agustina<sup>2</sup>, Wardiati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Kota Banda Aceh, Indonesia

Email: <sup>1</sup>nurmalisaananda17@gmail.com, <sup>2</sup>agustina@unmuha.ac.id, <sup>3</sup>wardiatiyusuf@gmail.com

### Abstract

*Exclusive breastfeeding provides all the nutritional needs necessary for optimal growth during the first six months of life. The percentage of exclusive breastfeeding in the working area of the Montasik Health Center is only 30.5%. The purpose of this study is to determine the determinants of exclusive breastfeeding for babies in the working area of the Montasik Health Center, Aceh Besar Regency in 2025. This study uses an analytical descriptive design with a cross-sectional approach. A sample of 82 mothers with babies was selected through cluster sampling techniques in Mukim Bukit Baro. Data were collected through interviews using questionnaires and analyzed univariate, bivariate, and multivariate using SPSS 24.0. The results showed that only 30.5% of mothers gave exclusive breastfeeding. Most of the respondents had poor knowledge (57.3%), less family roles (52.4%), less supportive maternal behavior (48.8%), did not participate in the Breast Milk Echo (67.1%), had a low income (73.2%), and a small part worked (19.5%). Bivariate analysis showed a significant relationship between family roles ( $p=0.048$ ), maternal behavior ( $p=0.013$ ), and income ( $p=0.000$ ) with exclusive breastfeeding. However, there was no significant relationship with the knowledge, participation of Gema ASI, and maternal work. Multivariate analysis showed only income had a significant effect ( $p=0.001$ ;  $OR=8.479$ ), indicating that mothers with sufficient income are 8.479 times more likely to give exclusive breastfeeding. In conclusion, income is the most powerful factor in exclusive breastfeeding. It is recommended that health workers improve education through various media and posyandu activities, and mothers are expected to increase knowledge, positive behavior, family involvement, and participation in the Gema ASI program.*

**Keywords:** Exclusive Breastfeeding, Knowledge, Family Support, Maternal Behavior, Income.

### Abstrak

ASI eksklusif menyediakan semua kebutuhan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal selama enam bulan pertama kehidupan. Persentase pemberian Asi Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Montasik hanya 30,5%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui determinan pemberian Asi Eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025. Studi ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 82 ibu dengan bayi dipilih melalui teknik cluster sampling di Mukim Bukit Baro. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat, bivariat, dan multivariat menggunakan SPSS 24.0. Hasil menunjukkan bahwa hanya 30,5% ibu memberikan ASI eksklusif. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik (57,3%), peran keluarga kurang (52,4%), perilaku ibu kurang mendukung (48,8%), tidak berpartisipasi dalam Gema ASI (67,1%), berpendapatan rendah (73,2%), dan sebagian kecil bekerja (19,5%). Analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara peran keluarga ( $p=0,048$ ), perilaku ibu ( $p=0,013$ ), dan pendapatan ( $p=0,000$ ) dengan pemberian ASI eksklusif. Namun, tidak ada hubungan signifikan dengan pengetahuan, partisipasi Gema ASI, dan pekerjaan ibu. Analisis multivariat menunjukkan hanya pendapatan yang berpengaruh signifikan ( $p=0,001$ ;  $OR=8,479$ ), menunjukkan ibu dengan pendapatan cukup memiliki kemungkinan 8,479 kali lebih besar memberikan ASI eksklusif. Kesimpulannya, pendapatan merupakan faktor paling kuat dalam pemberian ASI eksklusif. Disarankan agar petugas kesehatan meningkatkan edukasi melalui berbagai media dan kegiatan posyandu, serta ibu diharapkan meningkatkan pengetahuan, perilaku positif, keterlibatan keluarga, dan partisipasi dalam program Gema ASI.

**Kata Kunci:** Asi Eksklusif, Pengetahuan, Peran Keluarga, Perilaku Ibu, Pendapatan.

## 1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan sumber nutrisi yang sangat ideal bagi bayi, karena mampu menyediakan seluruh kebutuhan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal selama enam bulan pertama kehidupan. ASI tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi dasar, melainkan juga mengandung berbagai zat bioaktif dan antibodi yang berperan penting dalam perlindungan imunologis. Kandungan ini membantu mengurangi risiko infeksi, diare, penyakit pernapasan, serta berbagai penyakit lain yang sering menyerang bayi. Selain itu, ASI eksklusif juga berperan dalam mendukung perkembangan kognitif anak, meningkatkan kecerdasan, dan menciptakan hubungan emosional yang kuat antara ibu dan bayi (Harahap, 2021).

Bagi ibu, pemberian ASI eksklusif membawa manfaat kesehatan yang signifikan, antara lain menurunkan risiko kanker payudara dan kanker ovarium, mengurangi perdarahan pasca melahirkan, serta membantu proses pemulihan rahim ke bentuk semula. Selain itu, menyusui juga dapat meningkatkan kestabilan emosi ibu, mengurangi risiko depresi postpartum, dan memperkuat ikatan antara ibu dan anak.

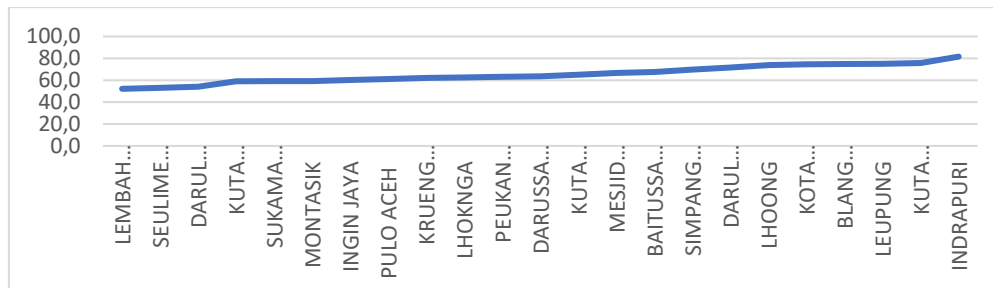
Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF merekomendasikan agar bayi hanya menerima ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, tanpa tambahan makanan atau cairan lain kecuali obat, vitamin, atau mineral yang diresepkan oleh tenaga medis. Secara global, saat ini sekitar 48% bayi mendapatkan ASI eksklusif, dengan target peningkatan menjadi 50% pada tahun 2025. Peningkatan cakupan ASI eksklusif di tingkat global dapat menyelamatkan lebih dari 820.000 nyawa anak setiap tahun, serta memberikan dampak ekonomi yang besar melalui penghematan biaya perawatan kesehatan dan pengurangan beban keluarga terhadap pembelian susu formula.

Dukungan kebijakan sangat penting untuk mendorong peningkatan pemberian ASI eksklusif. Kebijakan seperti cuti melahirkan berbayar, waktu istirahat untuk menyusui di tempat kerja, serta regulasi yang ketat terhadap pemasaran pengganti ASI, terbukti efektif dalam meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif. Investasi dalam program edukasi dan pendampingan ASI juga sangat diperlukan untuk memastikan bahwa semua ibu, terutama di daerah dengan akses layanan kesehatan terbatas, dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Di Indonesia, capaian ASI eksklusif terus mengalami fluktuasi. Hasil utama Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa proporsi ASI eksklusif untuk bayi usia 0-5 bulan secara nasional mencapai 68,6%. Sementara itu, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2023 melaporkan prevalensi ASI eksklusif sebesar 68,5%, meningkat dari 66,3% pada tahun 2022, namun masih di bawah target nasional sebesar 80% pada tahun 2025. Terdapat disparitas yang cukup besar antarprovinsi, di mana Nusa Tenggara Barat mencatat proporsi tertinggi (87,9%), diikuti oleh Jambi (81,3%) dan Nusa Tenggara Timur (79,7%). Sementara itu, provinsi dengan proporsi terendah adalah Gorontalo (47,4%), Papua Barat Daya (47,7%), dan Sulawesi Utara (52%).

Di Provinsi Aceh, prevalensi ASI eksklusif tercatat sebesar 70% pada tahun 2022. Namun, di Kabupaten Aceh Besar, angka ini semula mencapai 72% pada tahun 2022, tetapi menurun menjadi 63% pada pertengahan tahun 2024. Pada tingkat kecamatan, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Montasik, data tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 301 bayi berusia 0-11 bulan, hanya 43,2% yang menerima ASI eksklusif. Sampai Agustus 2024, dari target 146 bayi usia 0-11 bulan, hanya 59,3% yang mendapat ASI eksklusif. Hasil penelitian lain di wilayah ini bahkan menunjukkan angka yang lebih rendah, yakni 30,5%. Perbedaan angka ini dapat terjadi karena perbedaan sampel, periode

pengambilan data, serta metode pengumpulan data. Namun, secara keseluruhan, angka di Puskesmas Montasik tetap di bawah rata-rata provinsi dan nasional (Aceh, 2023).



Berdasarkan data dari Puskesmas Montasik, pada tahun 2024 tercatat ada 301 bayi berusia 0-11 bulan. Namun, hanya 130 bayi, atau sekitar 43,2%, yang menerima ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mencapai target pemberian ASI eksklusif yang lebih tinggi di wilayah tersebut. Sampai dengan bulan Agustus 2024, dari target 146 bayi usia 0-11 bulan, hanya 59,3% yang mendapat ASI eksklusif. Meskipun angka ini mencerminkan adanya kemajuan, lebih dari sepertiga bayi di Montasik masih belum mendapatkan ASI eksklusif. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih intensif dalam memperkuat program dan intervensi guna meningkatkan cakupan ASI eksklusif, sehingga lebih banyak bayi dapat memperoleh manfaat optimal dari pemberian ASI eksklusif (Puskesmas Montasik, 2024).

Wilayah Montasik dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen dan menghadapi tantangan unik, seperti akses informasi yang terbatas, dukungan sosial yang belum optimal, serta kurangnya edukasi berkelanjutan di tingkat komunitas. Selain itu, kepercayaan tradisional yang memengaruhi pola asuh bayi, misalnya keyakinan bahwa bayi memerlukan tambahan susu formula, turut berkontribusi terhadap rendahnya cakupan ASI eksklusif. Keberhasilan intervensi di Montasik tidak hanya akan meningkatkan cakupan ASI eksklusif secara lokal, tetapi juga dapat menjadi model untuk wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif di masyarakat adalah melalui program "Gema ASI". Gema ASI merupakan gerakan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan praktik pemberian ASI eksklusif serta nutrisi balita di lingkungan masyarakat. Gerakan ini melibatkan sosialisasi, edukasi, dan pendampingan kepada ibu hamil, ibu menyusui, serta keluarga, agar pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dapat tercapai dengan baik. Gema ASI dilaksanakan melalui kerja sama lintas program dan sektor, termasuk pembentukan kelompok pendukung ASI (KP-ASI) serta pelatihan kader yang bertugas mendampingi ibu-ibu di masyarakat.

Dari perspektif ekonomi, peningkatan angka pemberian ASI eksklusif berkontribusi dalam mengurangi beban pembiayaan kesehatan. Setiap peningkatan cakupan ASI eksklusif sebesar 10% dapat menghemat biaya perawatan kesehatan hingga USD 300 juta per tahun di tingkat global. Di Indonesia, intervensi pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi pengeluaran keluarga untuk susu formula dan biaya pengobatan akibat penyakit yang lebih sering terjadi pada bayi yang tidak diberi ASI eksklusif (UNICEF, 2022).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif dan dukungan suami berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penyuluhan kesehatan dan intervensi komunitas terbukti dapat meningkatkan tingkat ASI eksklusif di daerah pedesaan. Selain itu, intervensi dini seperti kelas ibu hamil dan dukungan posyandu berkontribusi signifikan terhadap peningkatan angka ASI eksklusif (Kartika, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Aceh Besar, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Montasik, masih sangat relevan. Meskipun angka prevalensi menunjukkan adanya peningkatan di tingkat nasional dan provinsi, tantangan di tingkat kecamatan masih sangat besar. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Determinan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025” penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya cakupan ASI eksklusif dan merancang intervensi yang lebih efektif di masa mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan dan program yang lebih terarah, sehingga cakupan ASI eksklusif di Indonesia, khususnya di daerah dengan tantangan sosial dan budaya yang kompleks, dapat terus meningkat dan mendekati target nasional.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan analitik deskriptif dan pendekatan cross-sectional, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu tertentu. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Montasik, Kabupaten Aceh Besar, pada tanggal 4 Januari hingga 9 Januari 2025. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik cluster sampling. Cluster sampling adalah metode pengambilan sampel di mana populasi dibagi menjadi beberapa kelompok atau klaster yang heterogen secara internal (setiap klaster mencerminkan keragaman populasi secara keseluruhan) dan homogen antar klaster (klaster-klaster memiliki karakteristik yang relatif serupa). Metode ini dipilih untuk menghemat waktu dan biaya, terutama ketika populasi tersebar luas secara geografis. Dalam penelitian ini, Mukim Bukit Baro dipilih sebagai klaster karena memiliki jumlah balita terbanyak, yaitu sebanyak 82 responden. Seluruh balita di Mukim Bukit Baro tersebut dijadikan sampel, sehingga teknik yang digunakan lebih tepat disebut total sampling dalam klaster tersebut. Variabel Penelitian yang diteliti meliputi pengetahuan ibu, peran keluarga, perilaku ibu, partisipasi ibu dalam Gema ASI, pendapatan, dan pekerjaan ibu. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: Analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Analisis bivariat untuk menguji hubungan antara variabel independen (pengetahuan ibu, peran keluarga, perilaku ibu, partisipasi ibu dalam Gema ASI, pendapatan, dan pekerjaan ibu) dengan variabel dependen. Analisis multivariat untuk menentukan variabel independen yang paling dominan berhubungan dengan variabel dependen. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 24.0 dengan tingkat signifikansi 95%.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

Variabel		F	%	Total
Pengetahuan Ibu	Kurang Baik	47	57,3	100
	Baik	35	42,7	
Peran Keluarga	Kurang Berperan	43	52,4	100
	Berperan	39	47,6	
Perilaku Ibu	Kurang Baik	40	48,8	100
	Baik	42	51,2	
Partisipasi Ibu Dalam Gema ASI	Tidak Ada	55	67,1	100
	Ada	27	32,9	

Pendapatan	Kurang	60	73,2	100
	Cukup	22	26,8	
Pekerjaan Ibu	Ada	16	19,5	100
	Tidak Ada	66	80,5	

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 1 di atas, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang baik sebesar 57,3%, responden menyatakan peran keluarga kurang berperan sebesar 52,4%, responden menunjukkan perilaku ibu yang baik sebesar 51,2%, responden tidak berpartisipasi dalam GEMA ASI sebesar 67,1%, pendapatan responden menunjukkan bahwa 73,2% dari mereka memiliki pendapatan yang kurang, dan status pekerjaan ibu 80,5% responden tidak memiliki pekerjaan.

### 3.2 Analisis Bivariat Dan Multivariat

#### 3.2.1 Pengetahuan

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

Faskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025									
Variabel		Pemberian Asi Eksklusif						p-Value	OR
		Tidak Ada		Ada		Total			
		n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan Ibu	Kurang Baik	36	76,6	11	23,4	47	100	0,106	1,036
	Baik	21	60,0	14	40,0	35	100		
	<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>69.5</b>	<b>25</b>	<b>30.5</b>	<b>82</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki pengetahuan baik dengan tidak ada pemberian ASI eksklusif sebesar 76,6%, lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan baik hanya 60,0%. Sebaliknya, proporsi responden yang memiliki pengetahuan baik dengan memberikan ASI eksklusif mencapai 40,0%, lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan kurang baik hanya 23,4%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,106 yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Dari hasil analisis multivariat, diperoleh nilai *odds ratio* (OR) sebesar 1,036, yang menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik memiliki kemungkinan lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik. Hasil ini menekankan pentingnya intervensi pendidikan dan peningkatan pengetahuan bagi ibu dalam upaya mendukung pemberian ASI eksklusif kepada bayi, serta pentingnya dukungan keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menyusui.

#### 3.2.2 Peran Keluarga

Tabel 3. Hubungan Peran Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

Faskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023									
Variabel		Pemberian Asi Eksklusif						p-Value	OR
		Tidak Ada		Ada		Total			
		n	%	n	%	n	%		
Peran Keluarga	Kurang Berperan	34	79,1	9	20,9	43	100	0,048	2,172
	Berperan	23	59,0	16	41,0	39	100		
	<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>69.5</b>	<b>25</b>	<b>30.5</b>	<b>82</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki peran keluarga kurang berperan dengan tidak ada pemberian ASI eksklusif sebesar 79,1%, lebih tinggi dibandingkan dengan peran keluarga berperan yang hanya 59,0%. Sebaliknya, proporsi responden yang memiliki peran keluarga berperan dengan memberikan ASI eksklusif mencapai 41,0%, lebih tinggi dibandingkan dengan peran keluarga kurang berperan hanya 20,9%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,048 yang berarti ada hubungan antara peran keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. Dari analisis multivariat, diperoleh nilai *odds ratio* (OR) sebesar 2,172 yang menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan keluarga memiliki kemungkinan lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang merasa kurang mendapat dukungan. Hasil ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam mendukung ibu dalam praktik pemberian ASI eksklusif dan menyoroti perlunya program edukasi dan intervensi yang melibatkan seluruh anggota keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung menyusui. Peneliti berpendapat bahwa peran keluarga dalam mendukung ibu dalam praktik pemberian ASI eksklusif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan ibu untuk menyusui secara eksklusif. Responden yang melaporkan adanya dukungan dari keluarga cenderung lebih banyak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan mereka yang merasa keluarga kurang berperan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Arifin (2021), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan praktik pemberian ASI eksklusif, dengan p-value 0,001. Menurut Pratiwi (2022), dukungan keluarga, termasuk suami dan anggota keluarga lainnya, sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Keluarga yang memberikan dukungan emosional dan praktis dapat membantu ibu merasa lebih percaya diri dalam menyusui, yang pada gilirannya dapat meningkatkan durasi dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Peran keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan praktik pemberian ASI eksklusif, di mana ibu yang merasa didukung oleh keluarganya cenderung lebih termotivasi untuk menyusui secara eksklusif. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2012) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku seseorang.

### 3.2.3 Perilaku Ibu

Tabel 4 Hubungan Perilaku Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023									
Variabel		Pemberian Asi Eksklusif				Total		p-Value	OR
		Tidak Ada		Ada					
		n	%	n	%	n	%		
Perilaku Ibu	Kurang Baik	33	82,5	7	17,5	40	100	0,013	2,237
	Baik	24	57,1	18	42,9	42	100		
	<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>69,5</b>	<b>25</b>	<b>30,5</b>	<b>82</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa proporsi responden dengan perilaku ibu kurang baik yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 82,5%, lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku ibu baik yang hanya 57,1%. Sebaliknya, proporsi responden dengan perilaku ibu baik yang memberikan ASI eksklusif mencapai 42,9%, lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku ibu kurang baik yang hanya 17,5%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,013 yang berarti adanya hubungan antara perilaku

ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Dari analisis multivariat, diperoleh nilai *odds ratio* (OR) sebesar 2,237 yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki perilaku baik dalam pemberian ASI eksklusif memiliki kemungkinan lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki perilaku kurang baik. Hasil ini menekankan pentingnya perilaku ibu dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan menunjukkan perlunya intervensi yang fokus pada pengembangan perilaku positif di kalangan ibu untuk meningkatkan praktik menyusui di masyarakat.

Peneliti berpendapat bahwa perilaku ibu dalam merawat dan memberikan ASI kepada bayinya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan untuk menyusui secara eksklusif. Responden yang menunjukkan perilaku baik dalam pemberian ASI lebih cenderung memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan mereka yang memiliki perilaku kurang baik. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2022), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif dengan (p-value 0,002). Menurut Sari (2022), perilaku ibu yang positif, termasuk sikap dan tindakan dalam menyusui, sangat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat ASI eksklusif cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dalam menyusui, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif.

Perilaku ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan dalam pemberian ASI eksklusif. Terdapat hubungan signifikan antara perilaku baik ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif, di mana ibu yang menunjukkan sikap positif terhadap menyusui lebih mungkin untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2012) yang menyatakan bahwa perilaku merupakan hasil dari pengetahuan dan sikap seseorang.

### 3.2.4 Partisipasi GEMA ASI

Tabel 5. Hubungan Partisipasi GEMA ASI Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

Taskeemas Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023									
Variabel		Pemberian Asi Eksklusif				Total		p-Value	OR
		Tidak Ada		Ada					
		n	%	n	%	n	%		
Partisipasi GEMA ASI	Tidak Ada	42	76,4	13	23,6	55	100	0,054	1,015
	Ada	15	55,6	13	44,4	27	100		
	<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>69.5</b>	<b>25</b>	<b>30.5</b>	<b>82</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa proporsi responden yang tidak berpartisipasi dalam GEMA ASI dengan tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 76,4%, lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpartisipasi dalam GEMA ASI yang hanya 55,6%. Sebaliknya, proporsi responden yang berpartisipasi dalam GEMA ASI dengan memberikan ASI eksklusif mencapai 44,4%, lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak berpartisipasi dalam GEMA ASI yang hanya 23,6%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,054 yang berarti tidak ada hubungan antara partisipasi dalam Gema ASI dengan pemberian ASI eksklusif. Dari analisis multivariat, diperoleh nilai *odds ratio* (OR) sebesar 1,015 yang berarti bahwa ibu yang berpartisipasi dalam GEMA ASI memiliki kemungkinan lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak berpartisipasi. Temuan ini menekankan pentingnya dukungan komunitas dan program edukasi dalam meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif di kalangan ibu.

### 3.2.5 Pendapatan

Tabel 6. Hubungan Pendapatan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

Variabel		Pemberian Asi Eksklusif						p-Value	OR
		Tidak Ada		Ada		Total			
		n	%	n	%	n	%		
Pendapatan	Kurang	50	83,3	10	16,7	60	100	0,000	8,479
	Cukup	7	31,8	15	68,2	22	100		
	Total	57	69,5	25	30,5	82	100		

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa proporsi responden dengan pendapatan kurang yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 83,3%, lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan cukup yang hanya 31,8%. Sebaliknya, proporsi responden dengan pendapatan cukup yang memberikan ASI eksklusif mencapai 68,2%, lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan pendapatan kurang yang hanya 16,7%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,000 yang berarti adanya hubungan antara pendapatan dengan pemberian ASI eksklusif. Dari analisis multivariat, diperoleh nilai *odds ratio* (OR) sebesar 8,479 yang mengindikasikan bahwa ibu dari keluarga dengan pendapatan cukup memiliki kemungkinan lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu dari keluarga dengan pendapatan kurang. Hal ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan aspek ekonomi dalam upaya meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif di kalangan ibu, serta perlunya intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga agar dapat mendukung kesehatan dan nutrisi bayi.

Peneliti dapat mengasumsikan bahwa tingkat pendapatan keluarga berpengaruh signifikan terhadap keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Responden dengan pendapatan yang cukup lebih cenderung memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan kurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Handayani dan Fitriani (2022), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pendapatan keluarga dan pemberian ASI eksklusif, dengan p-value 0,002.

Menurut Sari (2020), pendapatan yang cukup memungkinkan ibu untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan kesehatan, termasuk untuk mendukung pemberian ASI eksklusif. Keluarga dengan pendapatan yang memadai memiliki akses lebih baik terhadap sumber daya, seperti makanan bergizi, fasilitas kesehatan, dan dukungan untuk praktik menyusui.

### 3.2.6 Pekerjaan Ibu

Tabel 7. Hubungan Pekerjaan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025										
Variabel		Pemberian Asi Eksklusif						p-Value	OR	
		Tidak Ada				Ada				Total
		n	%	n	%	n	%			
Pekerjaan Ibu	Ada	12	75,0	4	25,0	16	100	0,595	1,558	
	Tidak Ada	45	68,2	21	31,8	66	100			
	Total	57	69,5	25	30,5	82	100			

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa proporsi responden yang ibu bekerja dengan tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 75,0%, lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja yang hanya 68,2%. Sebaliknya, proporsi responden yang ibu bekerja dengan memberikan ASI eksklusif mencapai 25,0%, lebih rendah dibandingkan



dengan ibu yang tidak bekerja yang mencapai 31,8%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,595 yang berarti tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Peneliti berpendapat bahwa pekerjaan ibu tidak berpengaruh langsung terhadap keputusan mereka untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Meskipun terdapat perbedaan antara ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja dalam pemberian ASI eksklusif, hasil ini tidak cukup untuk menyatakan adanya hubungan yang signifikan.

Secara teori, pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk dukungan sosial dan kebijakan di tempat kerja yang memungkinkan ibu untuk menyusui secara lebih nyaman. Meskipun ibu bekerja, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan tidak selalu menjadi penghalang bagi pemberian ASI eksklusif, terutama jika terdapat kebijakan yang mendukung. Misalnya, beberapa perusahaan atau instansi menyediakan fasilitas seperti ruang menyusui, waktu istirahat yang lebih fleksibel, atau dukungan dari pihak keluarga yang memadai, yang memungkinkan ibu yang bekerja untuk tetap memberikan ASI eksklusif.

Penelitian oleh Sutanto et al. (2023) menunjukkan bahwa pekerjaan ibu memang tidak selalu berhubungan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif, namun keberhasilan pemberian ASI eksklusif lebih dipengaruhi oleh kebijakan tempat kerja dan dukungan keluarga (p-value 0,453). Penelitian tersebut menekankan pentingnya dukungan dari lingkungan sosial ibu, baik dari keluarga maupun tempat kerja, untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Selain itu, penelitian oleh Restuning al. (2019) juga sejalan dengan temuan ini, yang menemukan bahwa meskipun ibu bekerja, faktor lain seperti pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan tingkat keterlibatan keluarga dalam proses pemberian ASI lebih berpengaruh daripada status pekerjaan ibu itu sendiri. Dalam penelitian ini, meskipun ibu yang bekerja cenderung memberikan ASI eksklusif lebih sedikit dibandingkan ibu yang tidak bekerja, faktor dukungan sosial dan kebijakan tempat kerja yang mendukung lebih menjadi faktor penentu. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan yang memadai dari keluarga atau tempat kerja cenderung berhasil dalam memberikan ASI eksklusif meskipun bekerja.

Penelitian oleh Astuti et al. (2021) juga menunjukkan bahwa keberadaan ruang menyusui dan kebijakan fleksibilitas waktu istirahat di tempat kerja dapat membantu ibu yang bekerja untuk memberikan ASI eksklusif lebih optimal. Namun, meskipun kebijakan ini sudah ada, tidak semua ibu bekerja mendapatkan manfaat yang sama, karena masih banyak tempat kerja yang belum sepenuhnya mendukung pemberian ASI eksklusif.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi, terutama pendapatan, memiliki peran besar dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Menurut penelitian oleh Bauer et al. (2021), ibu dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik ke fasilitas kesehatan yang mendukung pemberian ASI eksklusif, seperti kelas konseling menyusui atau pemeriksaan medis yang rutin. Penelitian oleh Smith et al. (2020) juga menemukan bahwa pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan ibu untuk membeli peralatan menyusui yang diperlukan dan mengalokasikan waktu untuk menyusui bayi mereka tanpa gangguan pekerjaan.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu (p-value = 0,106), partisipasi dalam Gema ASI (p-value = 0,054), dan pekerjaan ibu (p-value = 0,595) dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Montasik, Kabupaten Aceh Besar. Namun, terdapat hubungan yang

signifikan antara peran keluarga ( $p\text{-value} = 0,048$ ), perilaku ibu ( $p\text{-value} = 0,013$ ), dan pendapatan yang cukup ( $p\text{-value} = 0,000$ ) dengan pemberian ASI eksklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor dukungan sosial dan kondisi ekonomi lebih berperan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif dibandingkan faktor pengetahuan atau pekerjaan ibu.

## REFERENCES

- Aceh, D.K.P. (2023) *Profil Kesehatan Provinsi Aceh 2022*.
- Astuti, S., Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui. Bandung: Erlangga. 2020.
- Dinas Kesehatan Aceh Besar., Laporan status gizi dan KIA Dinas Kesehatan Aceh Besar. Aceh Besar: Dinas Kesehatan Aceh Besar. 2023.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar. Laporan Kesehatan Kabupaten Aceh Besar 2023. Aceh Besar: Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar. 2023
- Harahap, M. (2021) 'Pentingnya ASI Eksklusif untuk Pertumbuhan Bayi', *Jurnal Kesehatan Anak*, 16((2)), pp. 42–52.
- Kartika, T. (2019) 'Intervensi Dini dalam Meningkatkan Angka ASI Eksklusif', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15 (3), pp. 99–107.
- Lestari, S., Rani, W. & Putri, A. (2020) 'Cultural Beliefs and Their Impact on Exclusive Breastfeeding in Sleman', *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 5(2), pp. 56-64.
- Notoadmodjo, S., Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- Pratiwi, & Sri, H., Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Proses Laktasi Ibu Dengan Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor. *Students E-Jurnal*, 1- 14. 2022.
- Puskesmas Montasik., Laporan cakupan ASI eksklusif di Kecamatan Montasik tahun 2024. Montasik: Puskesmas Montasik. 2024.
- Puspita, I. Tantangan Ibu Bekerja dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Kerja*, 18(1), 55-62. 2022.
- Restuning., 'Analisis Faktor Keberhasilan Praktik Pemberian Asi Eksklusif Di Tempat Kerja Pada Buruh Industri Tekstil Di Jakarta', *Buletin Penelitian Kesehatan*, 42(4), Pp. 237-348. 2019.
- Sari, Y. & Kurniawan, A. (2020) 'Interactive Methods in Gema ASI Counseling: Their Impact on Exclusive Breastfeeding', *International Journal of Health Promotion*, 10(1), pp. 75-84.
- Sutanto, A. V., Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2023.
- UNICEF. (2022). "Breastfeeding." Retrieved from UNICEF website.
- UNICEF. Breastfeeding: Key to Child Survival. New York: United Nations Children's Fund. 2022
- WHO. Global Strategy for Infant and Young Child Feeding. Geneva: World Health Organization. 2023
- WHO., Global Nutrition Targets 2025: Breastfeeding Policy Brief. Diunduh Pada Tanggal 27 Januari 2017 Dari [Http://www.who.int/](http://www.who.int/).
- Yuliana, W., & Nulhakim, B., Hubungan Pendidikan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Peserta Emodemo Di Desa Kota Anyar Kabupaten Probolinggo. *Journal Of Nursing Care & Biomolecular*, 156-161. 2020.